

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Covid-19 telah menjadi ancaman bagi dunia di bidang kesehatan. Seperti yang kita ketahui bersama, dunia sedang menyaksikan kecemasan dan kekacauan yang luar biasa akibat bencana besar seperti wabah Penyakit Coronavirus 2019 atau juga dikenal sebagai (COVID-19), sebelumnya dikenal sebagai 2019 Novel Corona Virus atau 2019-nCoV, yang merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus Corona jenis baru yang muncul pertama kali pada Desember 2019 di Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok (China). yang sejak akhir November 2019 atau sekitar awal tahun 2020 telah menjadi masalah kesehatan global. Diperkirakan lebih dari 200 negara telah terinfeksi virus Covid-19.¹

Virus corona ditularkan dari hewan ke manusia (zoonosis), dan penularan virus dari manusia ke manusia sangat terbatas (Kemenkes RI, 2020). Penyebaran Covid-19 masih belum jelas dan diduga menular dari hewan ke manusia (WHO, 2020). Per 30 Januari 2020, Organisasi Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO) telah mengklasifikasikan COVID-19 sebagai darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian internasional atau public health emergency yang mempengaruhi dunia

¹ Sutaryo, dkk, *Menulis: Buku Praktis Virus Corona 19 /COVID-19*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, April 2020), h. 78

(KMMMD). Pada 12 Februari 2020, Organisasi Kesehatan Dunia secara resmi mengklasifikasikan penyakit novel coronavirus ini pada manusia sebagai penyakit coronavirus (COVID-19) yang disebabkan oleh SARS-COV2, yang termasuk dalam keluarga besar coronaviruses yang sama yang menyebabkan SARS pada tahun 2003. Gejala virus corona mirip dengan SARS, hanya saja jenis virusnya berbeda. Tetapi meskipun insiden dan prevalensi SARS lebih rendah daripada COVID-19, yang menyebar lebih cepat dan lebih luas, tingkat kematian akibat COVID-19 kurang dari 5%, lebih rendah daripada COVID-19 pada saat itu (SARS: 9,6%).²

COVID-19 adalah jenis virus baru yang belum teridentifikasi sebelumnya pada manusia dan termasuk dalam keluarga besar coronavirus yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit mulai dari yang ringan hingga berat. Setidaknya ada dua virus corona yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala parah, seperti *Middle East Respiratory Syndrome/MERS-CoV* (Sindrom Pernafasan Timur Tengah) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome/SARS-CoV* (Sindrom Pernafasan Akut Parah). Tanda dan gejala umum infeksi virus corona adalah gejala gagal napas akut seperti demam, batuk kering, sesak napas, lemas, sakit tenggorokan, pilek, hilang nafsu makan, diare, serta berkurangnya indera penciuman dan perasa. Dalam kasus yang parah, ini dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Gejala klinis pada seseorang yang terpapar MERS-

² Safrizal, Dkk, *Menulis: Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19 Bagi Pemerintah Daerah*, (Jakarta : Maret 2020), h. 2

CoV biasanya muncul dalam waktu 2 hingga 14 hari setelah terinfeksi. Periode ini disebut masa inkubasi dan selama periode ini pasien tidak menunjukkan gejala.³

Untuk mendiagnosis dampak Covid-19 pada seseorang, dilakukan tes PCR (polymerase chain reaction) terhadap hasil sampel/swab dari hidung, tenggorokan, mulut. Pada beberapa pasien, terutama jika gejala pada saluran pencernaan lebih mendominasi, swab diambil dari anus. Selain polymerase chain reaction (PCR) yang tujuannya untuk mencari sejumlah kode genetik pada RNA virus atau menentukan identitas virus itu sendiri, juga dilakukan rapid test untuk mengetahui antibodi dalam tubuh pasien. Namun akurasi tes ini lebih rendah dibandingkan dengan PCR, yaitu sekitar 40-80%. Setelah pasien terinfeksi, antibodi baru terbentuk paling cepat 7 hingga 14 hari. Dengan demikian, hasil rapid test negatif pada pasien tidak menjamin pasien tidak tertular. Oleh karena itu, dianjurkan untuk mengulang rapid test secara berkala atau 7–10 hari setelah pemeriksaan pertama.⁴

Penyebaran wabah Covid-19 telah mempengaruhi hampir seluruh negara di dunia. Penyebarannya yang meluas, mendorong berbagai negara untuk membendung penyakit tersebut melalui pembatasan aktivitas, seperti pembatasan kerja, pembatasan perjalanan, pembatasan kontak fisik, bahkan lockdown, guna menekan penyebaran wabah tersebut. Namun, efek dari pembatasan tersebut terbukti berdampak negatif

³ Listiana Aziza, Adistikah Aqmarina, Maulidiah Ihsan, *Menulis: Pedoman Kesiapan Menghadapi Infeksi i Novel Coronavirus (2019-nCoV)*, (Jakarta : Januari 2020), h. 10

⁴ Dasdo Antonius Sinaga, *Virus Corona : Hal-hal apa yang perlu diketahui*, (Pekanbaru : Dokter ahli-Konsultan Jantung dan Pembuluh Darah)

terhadap perekonomian global yang diperkirakan akan mengalami pertumbuhan negatif di tahun 2020. Kinerja industri manufaktur dan jasa menurun secara signifikan, menyebabkan hilangnya pekerjaan jutaan orang. Dalam rangka meningkatkan ketahanan ekonomi terhadap berbagai potensi risiko di masa mendatang, otoritas di sejumlah negara, khususnya emerging market, perlu menjaga kesehatan keuangan dan kredibilitas kebijakan moneter, serta melakukan reformasi struktural.⁵

Indonesia saat ini menjadi salah satu negara di dunia yang terdampak pandemi COVID-19 semenjak virus ini pertama kali terdeteksi pada 2 Maret 2020 yang diumumkan langsung oleh Presiden Joko Widodo. Saat ini jumlah wabah virus corona telah meningkat secara signifikan. Berbagai sumber dalam dan luar negeri memperkirakan jumlah kasus Covid-19 akan mencapai puluhan hingga ratusan ribu di Indonesia. Respons yang lemah dan lambat dari Pemerintah Indonesia, kecepatan dan efisiensi, dan pengambilan keputusan yang tidak tepat, bertanggung jawab atas banyaknya kasus epidemi virus corona.⁶

Namun, sejak pertengahan Maret 2020, pemerintah Indonesia telah merespon bencana kesehatan akibat wabah Covid-19 melalui penerapan beberapa kebijakan, antara lain membangun ketahanan masyarakat terhadap wabah Covid-19 dengan mengadopsi protokol kesehatan yang mengacu pada pedoman WHO yang diterapkan

⁵ Agung Susmonohadi, Diah Indira, *Menulis: Kebijakan Penanganan Pandemi Covid-19*, (Artikel 1 : bab 5), h. 89

⁶ Mohammad Hasan Ansori, *Wabah COVID-19 dan Kelas Sosial di Indonesia*, (No.14/06 April 2020)

di seluruh dunia. Namun, implementasi kebijakan untuk memerangi epidemi Covid-19 masih menghadapi banyak kendala yang menyebabkan pengobatan tidak efektif dan optimal, karena prevalensi dan tingkat penularan epidemi Covid-19 belum menunjukkan penurunan yang signifikan. Oleh karena itu, menanggapi wabah Covid-19, pemerintah Indonesia menginisiasi pembentukan gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 melalui Perpres 9 Tahun 2020 jo. Perpres No 7 Tahun 2020 “Tentang Penetapan Pembatasan Sosial Bersekala Besar/ Umum (PSBB)” melalui Keputusan Pemerintah No 21 Tahun 2020, Perpu Publikasi No 1 Tahun 2020 diubah menjadi UU No 2 Tahun 2020 “Tentang Kebijakan Fiskal Publik untuk memerangi Covid-19”, dan terakhir dengan diterbitkannya Keputusan Presiden Nomor 82 Tahun 2020 “Tentang Komite Nasional Penanggulangan Virus Corona 19 dan Revitalisasi Perekonomian Nasional”.

Kemajuan yang signifikan telah dicapai, termasuk dalam hal pencegahan atau pengurangan penambahan jumlah korban yang terinfeksi di daerah-daerah yang terpapar tersebut. Namun, meski diberlakukan PSBB untuk membatasi pergerakan berbagai moda transportasi keluar masuk wilayah episentrum Covid-19, pergerakan masyarakat yang pulang kampung atau mudik sesaat sebelum Idul Fitri dan arus baliknya, jumlahnya masih sangat besar, sehingga mempengaruhi lebih banyak lagi pada penambahan kasus pandemi COVID-19 di Indonesia.⁷

⁷ Suprayoga Hadi, Implementasi Nilai Pancasila dalam Perencanaan Percepatan Penanganan dan Pemulihan Terdampak Pandemi Covid-19, *Majalah Media Perencana*, Volume 1 No. 1, Oktober 2020

Gugus Tugas Percepatan dan Penanganan Covid-19 mencapai 14.749 positif, 1.007 meninggal, dan 3063 sembuh. Sedangkan penyebaran wabah virus ini di 43 provinsi dan 310 Kabupaten/Kota dengan penambahan masih mencapai di atas 300 yang positif di Indonesia per (30/4/2020). Data ini menunjukkan penularan wabah covid-19 setidaknya di Indonesia masih terus berlanjut dan meluas. Artinya penanganan serius dalam mengatasi masalah wabah covid-19 ini masih belum bisa berhenti dan penanganannya harus menjadi tanggung jawab bersama. Karena wabah covid-19 ini bukan hanya menjangkiti pada kalangan tertentu tetapi terbukti tembus kesemua lapisan masyarakat di dunia tanpa sekat.⁸

Karena itu, sejak Presiden Joko Widodo mengumumkan kasus pertama Covid-19 pada awal Maret 2020, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merespons kondisi ini dengan mengeluarkan beberapa instruksi. Diawali dengan redistribusi anggaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk pencegahan penyebaran wabah Covid-19 dalam bentuk informasi dan komunikasi, serta pelatihan terkait Covid-19, hingga peningkatan kapasitas dan kapasitas rumah sakit Pendidikan/fakultas (RSP), lalu rapid test di lima penyedia layanan RSP dan pembelian persediaan. Realokasi anggaran juga digunakan untuk meningkatkan kapasitas 13 fakultas RSP dan 13 fakultas kedokteran sebagai pusat pengujian Covid-19, serta membuka rekrutmen dan pelatihan relawan Covid-19 untuk mahasiswa kedokteran dan

⁸ Tumpal Danil S, Penguatan Tarbiyah Umat dan Kontribusi Islam Atasi Covid-19, *Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, Volume 2 (1), 2020), h. 14

kesehatan.

Selain itu, Kemendikbud telah terlibat aktif dalam mencanangkan program Guru Bersama dan membangun hubungan kerjasama dengan berbagai mitra swasta di bidang teknologi pendidikan dan telekomunikasi. Selanjutnya, Kemendikbud juga menayangkan program “Pendidikan di Rumah” (BDR) di TVRI pada pertengahan April 2020. Program ini diisi dengan sumber belajar yang menyenangkan sebagai alternatif pendidikan bagi guru, siswa, dan orang tua siswa. Prinsip lainnya, kepala sekolah dapat menggunakan sumber dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk mendukung kegiatan pendidikan selama pandemic covid 2019.

Kemudian, untuk menghindari atau minimal membatasi penyebaran virus Covid-19 yang semakin meluas, khususnya penyebarannya di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia menanggapi tuntutan tersebut dengan mengambil sejumlah kebijakan lain, yaitu dengan menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tanggal 24 Maret 2020 Surat Edaran “Sekjen Menteri Pendidikan dan Kebudayaan” No. 15 Tahun 2020 tentang “pelaksanaan kebijakan pendidikan dan pedoman pelaksanaan belajar di rumah pada masa darurat coronavirus disease (COVID-19)”. Dengan semakin meluasnya penyebaran penyakit coronavirus (COVID-19), kesehatan fisik dan mental seluruh siswa di suatu sekolah, termasuk guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan yang berada dilingkungan sekolah, menjadi pertimbangan utama dalam implementasi kebijakan pendidikan. .

Untuk itu upaya pemerintah Indonesia dalam mencegah penyebaran virus Covid-19 di lingkungan pendidikan, diterapkan sistem PJJ (pembelajaran jarak jauh) berbasis online dengan memanfaatkan jaringan internet. Sistem kegiatan belajar mengajar dilakukan di rumah atau (BDR), yang dilakukan tidak secara tatap muka antara guru dan siswa, namun dilakukan secara daring (online) menggunakan komputer (PC) dan perangkat/smartphone yang terhubung internet. Sebagai sumber belajar, guru dan siswa dapat menggunakan berbagai aplikasi yang tersedia di komputer atau smartphone untuk membuat grup media sosial seperti WhatsApp (WA) dan aplikasi lainnya seperti Telegram, Instagram, Google Class Room, Google Forms, Google Meet, Zoom dan lainnya yang dapat digunakan sebagai alat bantu pembelajaran.⁹

Namun penerapan model e-learning ini bukannya tanpa kendala, masih banyak permasalahan yang dihadapi oleh guru, siswa dan orang tua siswa. Beberapa permasalahan tersebut terletak pada ketidakmampuan guru, siswa dan orang tua siswa dalam menggunakan media teknologi seperti laptop dan smartphone dengan banyak aplikasi yang dibutuhkan untuk media pembelajarannya. Tidak semua guru, siswa dan orang tua siswa dapat mengoperasikan dan mempelajarinya dengan cepat. Selain itu, tidak semua guru dan orang tua siswa memiliki peralatan yang dapat digunakan dalam model pembelajaran berbasis online, seperti laptop dan gadget/smartphone. Kendala berikutnya dalam pemanfaatan media dan teknologi sebagai perangkat yang digunakan

⁹ Ana Widyastuti, *Optimalisasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), Daring Luring, Bdr*, (Jakarta : PT, Gramedia, 2021), h. 23-24

dalam pembelajaran adalah masalah koneksi jaringan Internet yang tidak merata di semua wilayah, terutama di daerah terpencil dan tertinggal seperti pedalaman Papua.

Menurut tim Kompas, laporan dari berbagai daerah di Indonesia menunjukkan, bahwa penerapan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (daring) belum berjalan maksimal, terutama di daerah terpencil dengan teknologi terbatas dan jaringan internet terbatas yang tidak menjangkau daerah tersebut. Pada 2018 tercatat, hanya 39,90% populasi penduduk yang memiliki akses ke Internet. Selain itu, ketersediaan infrastruktur sekolah, kemampuan guru dalam mengajar secara daring, dan ketersediaan sumber daya smartphone menjadi kendala lain dalam penyelenggaraan pendidikan jarak jauh (daring) di Indonesia, khususnya pada daerah perbatasan dan tertinggal, seperti daerah 3T: Terluar, Terdepan, dan Terbelakang.¹⁰

Sehingga bukan hanya masalah infrastruktur dan kualitas pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik dalam mengoperasikan media teknologi saja, tetapi juga masalah koneksi jaringan internet yang belum merata. Selain itu, persoalan tersebut juga berdampak pada siswa didalam mengikuti kegiatan model pembelajaran berbasis online, pasalnya tidak semua peserta didik dapat mengikuti dan memahami dengan baik apa yang disampaikan oleh pendidik dalam pembelajaran yang dilakukan secara daring. Selain itu dampak dari persoalan tersebut juga dirasakan oleh para orang tua siswa. Para orang tua siswa merasakan kesulitan dalam mendampingi anak-anaknya

¹⁰ Novita Sari, Problematika Pembelajaran Daring Masa Pandemic Covid-19 di MIN 3 Medan, (Medan : *Jurnal of Education and Teaching Learning (JETL)*, Volume 2, Issue 3, Desember 2020), h. 46

pada saat belajar dirumah yang dilakukan melalui daring, terutama para orang tua yang juga sibuk bekerja.

Beberapa permasalahan yang dihadapi pada kegiatan pembelajaran berbasis online ini, seperti kapasitas dan kualitas guru, siswa, maupun orang tua siswa yang kurang memadai atau kurang cakap dalam mengoperasikan media pembelajaran, dan koneksi jaringan internet yang belum merata, serta infrastruktur teknologi yang tidak dimiliki bagi sebagian guru dan orang tua siswa tersebut berdampak pada keterganggunya kegiatan belajar mengajar menjadi tidak efektif dan efisien dalam pencapaian hasil pembelajaran, terutama pada kegiatan pembelajaran Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sangat penting terutama dalam membentuk dan mengembangkan karakter atau akhlak peserta didik. Karenanya guru Pendidikan Agama Islam harus bisa memberikan pemaparan yang jelas terkait materi yang disampaikan agar apa yang disampaikan dapat dimengerti dan difahami oleh peserta didiknya.

Tetapi hal demikian tidak bisa dilakukan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara online (daring), dikarenakan berbagai persoalan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Oleh sebab itu peserta didik mengeluhkan tentang masalah ketidak pahaman mereka dalam menangkap materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu guru pendidikan agama Islam juga harus menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya, dengan menerapkan perilaku yang terpuji dalam kesehariannya di sekolah. Karena itu kekurang jelasan pemaparan guru dalam

menyampaikan materi serta beberapa hal tersebutlah termasuk yang menyebabkan peserta pembelajaran merasa kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara online. Tak terkecuali dampak dari permasalahan tersebut juga menysasar kepada orangtua siswa. Orang tua siswa juga mengeluhkan masalah tersebut, terutama yang memang juga punya aktifitas yang sibuk. Mereka harus memberikan bimbingan ulang dirumah kepada anaknya tentang materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru disekolah supaya anaknya dapat mengerti dan memahami maksud dari yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran memakai sistem daring tersebut.

Karena itu, peneliti ini membahas tentang **“Problematika Pembelajaran Berbasis Online Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Kp. Babakan, Mustikasari, Mustikajaya, Kota Bekasi)”**. Diharapkan penelitian ini mampu mejelaskan secara umum masalah pembelajaran yang dilakukan berbasis online (daring), khususnya bidang studi Pendidikan agama Islam bagi guru, siswa dan orangtua siswa. Dan Selain beberapa faktor penyebab dari ketergaggunya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan memakai sistem Pembelajaran berbasis online/daring (dalam jaringan) yang telah dipaparkn di atas, juga terdapat masalah lain yang mengakibatkan ketidak efektifan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan menggunakan sistem Pembelajaran Berbasis Online. Selain itu di dalam penelitian ini, penulis berupaya memberikan solusi dalam memecahkan permasalahan tersebut. Hal ini nantinya akan penulis paparkan lebih lanjut didalam penjelasan selanjutnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1) Keterbatasan sarana dan prasarana yang dapat digunakan sebagai perangkat pembelajarannya.
- 2) Minimnya kemampuan pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik dalam mengoperasikan media teknologi seperti laptop dan smartphome yang digunakan.
- 3) Tidak semua guru dan orangtua siswa mempunyai fasilitas untuk dapat dipakai dalam model pembelajaran berbasis online tersebut, seperti laptop dan gawai/ smartphome.
- 4) Tidak semua siswa bisa mengikuti dan memahami dengan baik, kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara daring.
- 5) Orang tua siswa merasakan kesulitan dalam mendampingi anak-anaknya pada saat belajar dirumah yang dilakukan melalui daring, terutama para orang tua siswa yang juga sibuk bekerja.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya sebatas sampai pada Problematika Pembelajaran Berbasis Online Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut bertujuan

supaya tidak keluar batas dan tetap konsisten pada permasalahan yang diteliti. Maka penelitian ini hanya fokus pada permasalahan berikut ini: “Problematika Pembelajaran Berbasis Online Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Kp. Babakan, Mustikasari, Mustikajaya, Kota Bekasi”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari pokok permasalahan dalam penelitian ini yang akan dikaji adalah sebagai berikut :

“Bagaimana Problematika Pembelajaran Berbasis Online Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Kp. Babakan, Mustikasari, Mustikajaya, Kota Bekasi?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian tersebut sebagai berikut :

“Untuk mengetahui bagaimana Problematika Pembelajaran Berbasis Online Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Kp. Babakan, Mustikasari, Mustikajaya, Kota Bekasi”

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

- a) Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam mengatasi Problematika Pembelajaran Berbasis Online Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Kp. Babakan, Mustikasari, Mustikajaya, Kota Bekasi.
- b) Secara Praktis, diharapkan penelitian ini mampu meningkatkan pengetahuan dan mampu memberikan solusi dalam mengatasi Problematika Pembelajaran Berbasis Online Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Kp. Babakan, Mustikasari, Mustikajaya, Kota Bekasi.

G. Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang terkait Problematika Pembelajaran Berbasis Online dengan menggunakan sistem daring sebelumnya telah dikaji pada penelitian terdahulu. Dan penelitian kali ini, peneliti mencoba lebih memfokuskan kepada “Problematika Pembelajaran Berbasis Online Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Kp. Babakan, Mustikasari, Mustikajaya, Kota Bekasi”.

Hal tersebut tentunya berbeda dengan penelitian yang terdahulu. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian yang mengacu kepada berbagai sumber literatur yang terkait dengan permasalahan Problematika Pembelajaran Berbasis Online Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Kp.

Babakan, Mustikasari, Mustikajaya, Kota Bekasi.

Penelitian terdahulu terkait problematika pembelajaran jarak jauh menggunakan sistem daring diantaranya yaitu:

1. Penulis: Iza Amr, Prodi Pendidikan Agama Islam, FKIP, UIN Sunan Ampel, Surabaya, Tahun 2021. Kajian berjudul “Problematika Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Peserta Didik Di SMP Negeri 23 Surabaya”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan situasi atau variabel yang terjadi dalam masyarakat yang diteliti berdasarkan peristiwa tersebut. Deskriptif kualitatif mengacu pada kemampuan untuk memahami gambaran suatu situasi secara mendalam, dan desain penelitian bersifat umum dan berubah atau berkembang tergantung situasi di lapangan. Dalam penelitian ini, subyek yang diteliti adalah siswa, sedang yang menjadi obyek penelitiannya yaitu memfokuskan pada kendala kesulitan daalam belajar yang dihadapi oleh siswa. Aspek penelitiannya terkait “sistem pembelajaran dalam jaringan (daring) pada bidang studi pendidikan agama Islam dan problematika pembelajaran dalam jaringan (daring) di masa pandemik covid-19 bidang studi pendidikan agama Islam bagi siswa/i SMPN 23 Surabaya, tentang “kurangnya relevansi antara penerapan RPP yang dibuat dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode online”. Selain hal tersebut, juga terdapat berbagai permasalahan pada pelaksanaan pembelajaran daring dalam bidang studi

pendidikan agama Islam di masa pandemic covid-19”, di mana pelaksanaan kegiatan pembelajaran selama pelatihan ini, tidak berjalan dengan baik, salah satunya adalah kendala kuota online. Karena perbedaan ekonomi antara orang tua masing-masing siswa, tidak semua siswa dapat secara teratur membeli kuota online untuk berpartisipasi dalam pembelajaran online. Karena itu, tidak semua siswa dapat mengikuti kelas online. Selain itu, terkadang ada siswa yang menghadapi masalah koneksi internet yang kurang baik, dan hal ini menjadi penghambat partisipasi penuh siswa dalam pembelajaran. Tentu saja, untuk beberapa masalah tersebut, mempelajari ajaran Islam bukanlah solusi yang ideal. Berdasarkan pertanyaan di atas, peneliti memberikan kontribusi kepada pihak sekolah agar pihak sekolah bersama orang tua siswa dapat membimbing siswa dalam homeschooling, memberikan pembelajaran yang efektif di masa pandemi Covid-19, dan menawarkan solusi bagi siswa yang kesulitan menggunakan Internet atau untuk siswa yang menggunakan sesuatu selain smartphone. Guru dapat memotivasi siswa untuk belajar dan lebih memahami sifat siswa tersebut untuk meningkatkan pembelajaran online. Siswa juga harus serius belajar meskipun belajar di rumah, dan berani bertanya, jika tidak mengerti topik yang telah dijelaskan.¹¹

2. Penulis: Rahmadi dari IAIN Palangka Raya, Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan,

¹¹ Izza Umaroh, Problematika Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Peserta Didik Di SMP Negeri 23 Surabaya, (Surabaya: 2021)

Jurusan Pendidikan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, 1438 H/2016 M, dengan judul penelitian “Problematika Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 6 Palangka Raya”. Kajian ini berfokus pada problematika guru dalam merancang pendidikan agama Islam, pengelolaan materi, pengelolaan kelas, dan pemakaian metode dan media pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan obyeknya yaitu problematika yang dihadapi guru dalam mengajar bidang studi pendidikan agama Islam di SMP Negeri 6 Palangka Raya. Hasil penelitianbya yaitu ketidaktetapan guru dalam mengatur pembagian waktu antara RPP dengan waktu yang disediakan sekolah. Dan permasalahan internal guru yaitu kekurangkakapan dalm dalam menguasai materi maple PAI. Ketersediaan media terbatas, jadi guru PAI menggunakan uang sendiri untuk membuat media pembelajaran selain papan tulis dan buku cetak. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, guru kurang bisa menciptakan lingkungan belajar yang menarik, sehingga mengurangi minat siswa untuk belajar PAI yang dilaksanakan dalam metode daring, serta mendorong mereka untuk lebih banyak bermain sendiri.¹²

3. *Oleh:* Syibran Mulasi, email: syibran@staindirundeng.ac.id dan Fedry Saputra

¹² Rahmadi, Problematika Guru dalam proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Palangka Raya, (Palangkaraya: 1438 H/ 2016 M)

dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Teungku Dirundeng Meulaboh, dalam Jurnal Ilmiah “ISLAM FUTURA” Vol. 18. No. 2, Februari 2019, h. 269-281. Dengan judul kajian “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Aceh Barat Daya”. Penelitian tentang “problematika yang dihadapi oleh guru dalam proses kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan solusi dalam memecahkan masalahnya bagi guru pendidikan agama Islam dan madrasah tsanawiyah (MTs). Beberapa problematika yang dihadapi, yaitu seperti kurangnya perangkat yang dapat digunakan sebagai alat pembelajaran bisang studi pendidikan agama Islam, seperti buku bacaan, mengakibatkan minat baca di kalangan siswa berkurang. Pemecahan masalah dari permasalahan tersebut, yaitu dengan memotivasi peserta didik supaya terus bersemangat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar, serta mengembangkan alat peraga pembelajaran, supaya mendorong peserta didik agar lebih semangat dalam belajar.¹³

4. *Oleh:* Budiman Pribadi dari Prodi PAI, Jurusan Pendidikan, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu tahun 2019. Dengan judul kajian “Problematika pembelajaran PAI di SMAN Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara”. Dalam kajian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana

¹³ Syibrani Mulasi dan Fedry Saputra, Problematika Pembelajaran PAI Pada Madrasah Tsanawiyah di wilayah Barat Selatan Aceh, (Aceh: *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA* Vol. 18. No. 2, Februari 2019), h. 269-281

peneliti mendapatkan gambaran tentang problematika pembelajaran maple PAI, problematika guru PAI, siswa dan pimpinan sekolah, serta mendiskusikan pemecahan dari permasalahan itu. Masalah-masalah dalam prose belajar mengajar PAI di SMAN Karang Jaya, yaitu: Siswa, banyak yang tidak mampu menulis dan membaca Al-Qur'an dengan cakap, sehingga peserta didik tidak bisa memahami ajaran agama Islam yang disampaikan oleh guru. Selain itu, minat peserta didik yang merosot dalam mempelajari bidang studi pendidikan agama Islam, dan guru merasa kesulitan dalam mempersiapkan siswa untuk belajar. Pemecahan masalah guru PAI mendorong siswa melakukan kegiatan pembelajaran seperti lomba, ulangan, pemberian hadiah, pelaporan hasil belajar, dan pujian atau hukuman.¹⁴

¹⁴ Budiman Pribadi, *Problematika pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas Negeri Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara*, (Bengkulu: 2019)